KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

Cerpen *Al-Ikhtirā' Al-'Ajīb* Karya Taufiq Al-Hakim : Analisis Fakta Cerita Dalam Teori Strukturalisme Robert Stanton

Elsa Naurah Razaq[1], Kamal Yusuf[2], Sodikin[3]
[123]UIN Sunan Ampel Surabaya
naurahrazaqelsa@gmail.com[1]
kamalyusuf@uinsa.ac.id[2]
sodikinalwi@uinsa.ac.id[3]

المخلص:

كثيرًا ما يحمل الأدب العربي الحديث أفكارًا فلسفية في ثوب القصة، ومن ذلك قصة *الاختراع العجيب* لتوفيق الحكيم التي تطرح خطورة معرفة الإنسان لمستقبله. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وتصنيف ووصف حقائق القصة في *الاختراع العجيب*، والمتمثلة في الحبكة والشخصيات وتصويرها والبيئة الزمانية والمكانية، وذلك باستخدام نظرية البنيوية لروبرت ستانتون. وتعتمد هذه الدراسة المنهج الوصفي الكيفي، من نوع البحث المكتبي. وتتمثل بيانات البحث في وحدات القصة المتعلقة بالحبكة والشخصيات والبيئة الواردة في نص قصة *الاختراع العجيب* ضمن مجموعة *أرني الله* القصصية. وقد جُمعت البيانات من خلال القراءة المتأنية والمتكررة للنص، ثم حُللت عبر مراحل التحديد والتصنيف والوصف وفقًا لفئات حقائق القصة عند ستانتون. وتشير نتائج البحث إلى أن الحبكة والشخصيات والبيئة في القصة مترابطة فيما بينها لإيصال فكرة خطورة معرفة الإنسان لمستقبله بشكل يقيني، وتؤكد أهمية نظرية البنيوية لروبرت ستانتون في تحليل الأدب العربي الحديث البسيط في بنائه لكن الغني بالأفكار الفلسفية.

الكلمات المفتاحية: حقائق القصة ؛ توفيق الحكيم؛ الاختراع العجيب؛ البنيوية ؛ القصة القصيرة

Abstrak:

Sastra Arab modern kerap menghadirkan gagasan filosofis yang dibalut dalam cerita fiksi, salah satunya cerpen *Al-Ikhtira' al-'Ajib* karya Taufiq al-Hakim yang mengangkat persoalan bahaya mengetahui masa depan diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan fakta cerita dalam cerpen *Al-Ikhtira' al-'Ajib*, yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta latar, menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian berupa satuan-satuan cerita yang berkaitan dengan alur, tokoh, dan latar dalam teks cerpen *Al-Ikhtira' al-'Ajib* pada Antologi cerpen *Arinillah*. Data dikumpulkan melalui pembacaan teks secara cermat dan berulang, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, serta deskripsi berdasarkan kategori fakta cerita menurut teori Stanton. Hasil penelitian menunjukkan alur, tokoh, dan latar cerpen saling berkaitan menyampaikan bahaya mengetahui masa depan diri sendiri secara pasti, dan menegaskan relevansi teori strukturalisme Robert Stanton untuk membedah karya sastra Arab modern yang sederhana secara struktur namun sarat gagasan filosofis.

Kata kunci: Fakta Cerita; Taufiq Al-Hakim; Al-Ikhtira' al-'Ajib; Strukturalisme; Cerpen

PENDAHULUAN

Sastra lahir dari kemampuan manusia untuk berimajinasi dan mengolah pengalaman hidup menjadi sebuah karya (Saragih, et al., 2021). Melalui prosa, puisi, atau drama, pengarang tidak sekadar merekam peristiwa, tetapi juga menyisipkan cara pandangnya terhadap persoalan besar dalam kehidupan manusia, termasuk eksistensi, waktu, dan masa depan (Samosir, et al., 2025). Karya sastra bahkan dipandang sebagai ekspresi individu yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, dan keyakinan, yang disajikan dalam tulisan yang memikat melalui penggunaan bahasa (Pasaribu & Firmansyah, 2023). Karena sifatnya imajinatif, fiksi menjadi ruang leluasa bagi pengarang untuk mengeksplorasi gagasan "bagaimana jika".

Taufiq al-Hakim merupakan salah satu sastrawan Mesir modern yang cerpen-cerpennya kerap dijadikan objek kajian struktural, karena jalinan antarunsur ceritanya yang cukup rapi dan sarat gagasan (Ramadhani, 2021), salah satu judul cerpennya adalah *Al-Ikhtira' al-'Ajib*. Cerpen ini mengangkat gagasan tentang bahaya mengetahui masa depan diri sendiri, diawali dengan misteri kematian beruntun, tokoh insinyur yang akhirnya membongkar rahasianya, hingga proses investigasi yang menuntun pembaca pada kesimpulan filosofis di akhir cerita.

Penelitian terhadap cerpen-cerpen Taufiq al-Hakim sebenarnya sudah banyak dilakukan. Khasanah (2022), meneliti unsur intrinsik dalam cerpen *Ana al-Maut*, membahas keterkaitan unsur pembangun cerita dalam membentuk makna utuh. Sari dan Sa'idah (2020), melakukan analisis struktural terhadap cerpen *Daulatu al-'Ashafiir* dengan fokus pada unsur intrinsik pembangun cerita.

Selain pendekatan struktural Robert Stanton, Basid dan Imaduddin (2017) mengkaji cerpen "Dalam Perjamuan Cinta" dengan strukturalisme genetik, berfokus pada ideologi cinta dalam cerita tersebut. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa karya Taufiq al-Hakim cukup beragam dikaji, baik dari objek cerpen maupun pendekatan teori. Meski demikian, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, belum ada kajian yang secara khusus menelaah cerpen *Al-Ikhtira' al-'Ajib*, baik melalui pendekatan struktural maupun pendekatan lainnya.

Kekosongan inilah yang coba diisi dalam penelitian ini, yang secara khusus mengkaji cerpen *Al-Ikhtira' al-'Ajib* pada aspek fakta cerita dengan pendekatan strukturalisme Robert Stanton. Penelitian ini diposisikan sebagai pelengkap sekaligus pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena secara khusus mengkaji cerpen *Al-Ikhtira' al-'Ajib* karya Taufiq al-Hakim yang belum pernah dianalisis dengan pendekatan strukturalisme Robert Stanton. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra Arab, terutama yang berkaitan dengan cerpen tersebut yang bertema filosofis tentang masa depan dan belum pernah dikaji secara struktural sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan fakta cerita yang terdapat dalam cerpen tersebut, yang mencakup alur, tokoh beserta penokohannya, dan latar, sebagai fondasi

utama pembangun jalinan cerita yang belum pernah dibahas secara khusus dalam penelitian terdahulu. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap dan mendeskripsikan alur, tokoh, serta latar secara sistematis, sekaligus menjelaskan keterkaitan antarunsur tersebut sehingga membentuk satu kesatuan struktur cerita yang utuh.

Diharapkan penelitian ini memiliki kontribusi dalam mengisi kekosongan penjelasan akademik mengenai unsur pembangun cerpen *Al-Ikhtira' al-'Ajib*, sekaligus menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, maupun pembaca yang tertarik mempelajari cerpen Arab modern, sekaligus dapat dijadikan landasan bagi penelitian berikutnya yang menelaah cerpen ini dari sudut pandang lain, misalnya tema, sarana cerita, atau dengan teori yang berbeda.

METODE

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya, penelitian dapat dikelompokkan ke dalam dua pendekatan besar, yakni kuantitatif dan kualitatif (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan kuantitatif bertumpu pada paradigma positivisme. Metode ini biasanya diterapkan pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengambilan data lewat alat ukur yang disusun peneliti, dan analisisnya berupa perhitungan statistik untuk membuktikan hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2022). Adapun pendekatan kualitatif berupaya memahami suatu fenomena secara menyeluruh dan sesuai konteksnya. Data diperoleh dari kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penekanannya ada pada proses dan makna menurut sudut pandang subjek, bukan pada pengujian hipotesis secara statistik (Adlini, dkk., 2022).

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif untuk memaparkan fakta cerita secara terperinci. Di samping itu, pendekatan yang dipakai adalah library research. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menelusuri dan mengkaji teori dalam sumber-sumber pustaka yang relevan, diantaranya buku, tulisan jurnal, dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (Fadli, 2021). Untuk menggali fakta cerita yang terkandung di dalamnya, penelitian ini berpijak pada teori struktural Robert Stanton. Pendekatan tersebut menempatkan karya sastra sebagai struktur yang berdiri sendiri, yang tersusun dari unsur-unsur intrinsik yang saling terhubung.

B. Sumber Data

Ada dua macam sumber data yang lazim digunakan dalam penelitian. Yang pertama ialah data primer, yaitu informasi yang dihimpun peneliti langsung dari objek kajiannya. Yang kedua ialah data sekunder, yakni bahan pelengkap yang diambil dari literatur lain yang relevan dengan topik yang diteliti (Haifa, et al., 2025).

Pada penelitian ini, data primernya berupa teks cerpen *Al-Ikhtira' al-'Ajib* dalam antologi cerpen *Arinillah* karya Taufiq al-Hakim. Untuk data sekundernya, digunakan

buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan fakta cerita dan pendekatan struktural.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi pustaka, yaitu menghimpun informasi dari bahan tertulis yang relevan dengan topik, seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya, dengan cara membaca dan mencatatnya (Brata, 2021).

Dalam penelitian ini, diterapkan terhadap cerpen *Al-Ikhtira' al-'Ajib* karya Taufiq al-Hakim yang menjadi sumber tertulis utama. Teks tersebut ditelusuri dan dibaca untuk menemukan data fakta cerita, yaitu alur, tokoh, dan latar. Data ini kemudian diperkuat dengan buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang sesuai dengan pembahasan fakta cerita dan pendekatan struktural.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menelusuri dan menata data hasil pengumpulan secara sistematis. Caranya, data dikelompokkan ke dalam kategori, diurai menjadi bagian-bagian kecil, disintesiskan, dan disusun menjadi pola. Setelah itu, peneliti menyeleksi data yang penting untuk dikaji, lalu menarik kesimpulan sehingga temuan penelitian mudah dicerna. Tidak hanya oleh penelitinya, tetapi juga oleh siapa pun yang membacanya (Sugiyono, 2022).

Data yang telah dicatat diklasifikasikan sesuai dengan kategori fakta cerita, yaitu alur, tokoh, dan latar, kemudian disusun dan dideskripsikan secara sistematis dengan disertai kutipan teks cerpen sebagai bukti pendukung. Analisis dilakukan dengan menelaah keterkaitan antarunsur tersebut untuk mengungkap bagaimana alur, tokoh, dan latar saling membangun kesatuan cerita, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan mengenai fakta cerita dalam cerpen *Al-Ikhtira' al-'Ajib* karya Taufiq al-Hakim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alur

Alur dapat dipahami sebagai urutan peristiwa yang terikat hubungan sebab-akibat. Satu kejadian muncul karena kejadian lain, atau justru menjadi penyebab kejadian berikutnya, sehingga cerita terjalin sebagai satu kesatuan yang utuh (Stanton, 2007). Dua elemen dasar membentuk alur, yaitu konflik dan klimaks (Marasabessy, et al., 2022). Konflik menjadi inti sebuah cerita karena di dalamnya dua kekuatan atau watak yang berlawanan saling berhadapan. Konflik internal terjadi ketika tokoh bergulat dengan dirinya sendiri, misalnya lewat keraguan atau gejolak batin. Pertentangan yang datang dari luar diri tokoh disebut konflik eksternal, misalnya ketika tokoh bersitegang dengan tokoh lain atau menghadapi kondisi lingkungan di sekitarnya. Ketegangan dari konflik-konflik ini terus meningkat sampai ke klimaks,

yaitu puncak intensitas ketika penyelesaian tidak mungkin lagi dihindari (Stanton, 2007). Tahapan-tahapan alur dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengenalan

Cerita dibuka dengan pengenalan sebuah alat ciptaan yang mirip radio, memiliki tiga kunci yang masing-masing menampilkan masa depan pemiliknya setelah satu, lima, dan sepuluh tahun.

لقد تخيلها (ويلز) في قصته (آلة الزمن) هو (جهاز) مثل جهاز الراديو يستطيع كل إنسان اقتناءه. له جميلة مفاتيح، إذا أدرت المفتاح الأول شاهدت في مرآة الجهاز ما يحدث لك بعد عام وإذا أدرت المفتاح الثاني أبصرت ما يقع لك بعد خمسة أعوام، وإذا أدرت المفتاح الثالث رأيت مستقبلك بعد عشرة من الأعوام...

ولم يدخل بعد علي هذا الجهاز من التحسينات ما يمكن الأفراد من رؤية مستقبلهم أبعد من هذا المدى (Al-Hakim,1953 :100).

Welles telah membayangkannya dalam kisahnya 'Mesin Waktu': alat itu adalah sebuah perangkat seperti radio yang dapat dimiliki oleh setiap orang. Ia memiliki sejumlah kunci. Jika engkau memutar kunci pertama, engkau akan melihat di cermin alat itu apa yang akan terjadi padamu setelah satu tahun. Dan jika engkau memutar kunci kedua, engkau akan melihat apa yang akan terjadi padamu setelah lima tahun. Dan jika engkau memutar kunci ketiga, engkau akan melihat masa depanmu setelah sepuluh tahun.

Alat ini belum mendapat peningkatan yang memungkinkan orang untukmelihat masa depan mereka lebih jauh dari batas itu.

b. Pemunculan Konflik

Konflik mulai muncul ketika insinyur pencipta alat tiba-tiba bunuh diri setelah mencoba karyanya sendiri, disusul oleh seorang direktur perusahaan yang juga bunuh diri karena mencoba alat itu atas dorongan rasa ingin tahu.

قد توقفت فجأة عم المضي في هذا المشروع، ذلك أن المهندس الذي تولى تجربة أول جهاز تم صنعه لم يلبث أن انتحر بعد أيام. وأراد أحد مديرى الشركة أن يجرب الجهاز مدفوعا بحب الاستطلاع، فلم يلبث هو الآخر أن انتحر بعد أسابيع (Al-Hakim, 1953: 101).

Proyek itu tiba-tiba berhenti melanjutkan pengerjaannya, karena insinyur yang bertugas mencoba alat pertama yang telah dibuat tidak lama kemudian bunuh diri setelah beberapa hari. Lalu salah seorang direktur perusahaan ingin mencoba alat itu, didorong oleh rasa ingin tahu, namun ia pun tidak lama kemudian bunuh diri setelah beberapa minggu

c. Peningkatan Konflik

Konflik meningkat saat polisi Amerika turun tangan menyelidiki rangkaian bunuh diri tersebut, tetapi gagal menemukan jawaban karena semua korban telah meninggal dan mengubur rahasianya bersama kematian mereka.

قام البوليس الأمريكي عندئذ بالتحقيق فلم يظفر بجواب أو بتعليل أو بتفسير، لأن من مات قد دفن ومعه الجواب والتعليل والتفسير (Al-Hakim,1953:101).

Polisi Amerika kemudian melakukan penyelidikan, namun tidak menemukan jawaban, sebab, maupun penjelasan, karena orang yang telah meninggal telah dikuburkan, dan bersamanya terkubur pula jawaban, sebab, dan penjelasan itu

d. Klimaks

Seorang insinyur berhasil diselamatkan sebelum bunuh diri dan diinterogasi tim penyidik. Ia mengaku telah melihat masa depannya sendiri lewat alat itu. Hidup yang membosankan dan tanpa kejutan, sehingga ia merasa tidak ada lagi alasan untuk menunggu hari esok.

إلي أن كان يوم أسعف الناس مهندسا حلول الانتحار... وأنقذوه هو وسره من الموت، ودفعو به إلي المحققين، فسألوه:

لماذا أردت الموت؟؟

إنني لم أتحمل الحياة

هل وقعت لك كوارث أثقلت ما هلك؟؟

لا... لم يقع شيء بعد (Al-Hakim,1953:101).

Sampai pada suatu hari orang-orang menyelamatkan seorang insinyur yang hendak bunuh diri... Mereka menyelamatkan dirinya sekaligus rahasianya dari kematian, lalu menyerahkannya kepada tim penyidik. Mereka bertanya kepadanya:
“Mengapa engkau ingin mati??”
Ia menjawab, “Aku tidak sanggup menanggung hidup ini'
"Apakah engkau mengalami musibah yang memberatkanmu??'
“Tidak... belum terjadi apa-apa...”

ماذا رأيت؟؟

رأيت نفسي كما سأكون بعد عام ، وبعد خمسة أعوام ، وبعد عشرة أعوام..... لم أر شيئا جديرا بالنظر أكثر من أن مرسي قد برزت لى وبعض التجعدات فى الوجه، وبعض الشيب، وبعض الترهل ، وزيادة فى مرتبى، وطفلة جديدة أنجبتها امرأتي.

لها عويل يصدع رأسي... يالها من حياة مملة!... أأنا أسير إلي هذا الغد السخيف!.. لطالما تخيلت المستقبل أجمل من ذلك وجها! (Al-Hakim,1953:102).

“Apa yang kau lihat??”
“Aku melihat diriku sebagaimana aku akan menjadi setelah satu tahun, setelah lima tahun, dan setelah sepuluh tahun..... Aku tidak melihat sesuatu yang layak dipandang selain gajiku yang naik, beberapa kerutan muncul di wajahku, beberapa uban, sedikit kekendoran kulit, kenaikan gajiku, dan seorang anak baru yang dilahirkan istriku. Tangisannya memekakkan kepalaku... betapa membosankannya hidup itu!... Apakah aku harus melangkah menuju

hari esok yang konyol ini?!.. Padahal betapa sering aku membayangkan masa depan dengan wajah yang lebih indah dari itu!'.

فأذا هذا الوجه قد أصبح معروفا لى بملامحه وخطوطه وقسماته وندوبه، كأنه وجه زميل عادى تافه يصاحبني في العمل ويلازمنى فى المسكن... لا أسمع منه جديدا ولا أرى فيه طريفا... كلا... إن المقام مع مثله محال. قد يدفعني إلى التريث والاحتمال أملى فى أن يتغير فى الغد شيء.

ولكن إذا كنت الآن أرى الغد بعيني .. فما قيمة الغد؟!... وإذا كنت أعيش في انتظار ناتأتي به الأيام. وجاءت الأيام تلقي في لحظة بكل ما لديها في حجري، فما معنى الانتظار؟!... ما فعلت بكل بساطة... لم أجد الانتظار معنى بعد أن فقدت عنصر المفاجأة في حياتى!! (Al-Hakim,1953:102).

"Maka wajah itu pun menjadi sesuatu yang telah kukenal, rupanya, garis-garisnya, lekuk-lekuknya, bekas lukanya, seolah-olah ia adalah wajah seorang rekan biasa yang remeh, yang menemaniku dalam pekerjaan dan tinggal bersamaku di rumah... Aku tidak mendengar sesuatu yang baru darinya, dan tidak melihat sesuatu yang menarik padanya... Tidak... mustahil bertahan hidup bersama yang semacam itu. Mungkin harapan bahwa besok akan ada sesuatu yang berubah bisa mendorongku untuk bersabar dan bertahan"

"Tetapi jika sekarang aku sudah melihat hari esok dengan mataku sendiri.. apa gunanya hari esok itu?!... Dan jika aku hidup dalam penantian akan sesuatu yang dibawa oleh hari-hari, sementara hari-hari itu datang dan dalam sekejap melemparkan segala yang mereka miliki ke pangkuanku, maka apa makna penantian itu?!... Apa yang telah kuperbuat sesungguhnya sederhana saja... aku tidak lagi menemukan makna dalam penantian, setelah aku kehilangan unsur kejutan dalam hidupku!!"

e. *Penyelesaian*

ألم يسبق لك أن ذهبت إلى السينما فشاهدت رواية من آخرها بعد أن فاتك السطر الاول.

بالطبع حدث لى ذلك

ماذا كنت تفعل بعدئذ؟؟

...كنت أنتظر العرض الثاني لأشاهد مافاتني من الرواية

عظيم، وبعد أن تشاهد مافاتك وتأتى الحوادث الأخيرة التى تسبق لك مشاهدتها .... ماذا كنت تصنع؟؟

كنت أنصرف طبعا

قبل الختام؟؟

طبعا

ولماذا تنصرف؟؟

ولماذا أنتظر وقد عرفت الرواية؟؟

هذا بالضبط ما صنعته أنا... بمجرد أن شاهدت الحوادث الأخيرة من حياتي في مرآة ذلك الجهاز، عرفت روايتى بكل حوادثها وعقدها ومفاجآتها فلماذا تريد مني أن أنتظر؟؟ (Al-Hakim,1953:103).

"Bukankah engkau pernah pergi ke bioskop lalu menyaksikan sebuah film dari bagian akhirnya, setelah engkau melewatkan bagian awalnya... Mengapa engkau pergi?? Mengapa aku harus menunggu, padahal aku sudah tahu jalan ceritanya?? Itulah persis yang kulakukan... Begitu aku menyaksikan peristiwa-peristiwa terakhir hidupku di cermin alat itu, aku sudah tahu kisah hidupku dengan seluruh peristiwa, konflik, dan kejutannya, jadi mengapa engkau ingin aku menunggu??"

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu yang menjalankan peran dalam jalannya cerita, sementara penokohan berkaitan dengan sifat dan karakter yang dimiliki masing-masing tokoh (Stanton, 2007). Berdasarkan tingkat keterlibatannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama mendapat porsi penceritaan paling besar dan paling berhubungan dengan tema cerita, sedangkan tokoh tambahan hadir lebih sedikit dengan tugas mendukung tokoh utama (Nabiil, 2024). Selain itu, berdasarkan perannya dalam alur, tokoh dikelompokkan menjadi protagonis dan antagonis. Protagonis merupakan tokoh yang mendorong cerita berjalan dan biasanya mewakili nilai kebaikan. Antagonis adalah tokoh yang berseberangan dengan protagonis atau menjadi sumber konflik baginya. Adapun tokoh-tokoh dalam cerpen ini adalah sebagai berikut:

a. Insinyur

Tokoh utama cerita ini adalah Insinyur, yang dilukiskan sebagai orang yang kehilangan harapan dan merasa tidak mampu lagi melanjutkan hidup.. Hal ini terlihat dari jawabannya yang singkat dan jujur ketika ditanya alasannya ingin mati. Ia membawa sebuah rahasia yang ikut diselamatkan bersamanya, dan rahasia itu tampaknya menjadi sumber keputusasaannya. Meski rapuh secara batin, ia tidak berbohong dan tidak membela diri di hadapan penyidik.

وأنقذوه هو وسره من الموت، ودفعو إلى المحققين فسأله :

لماذا أردت الموت؟

إنني لم أتحمل الحياة (Al-Hakim,1953:101).

Mereka menyelamatkannya beserta rahasianya dari kematian, lalu menyerahkannya kepada tim investigasi. Tim investigasi bertanya kepadanya:
"Mengapa kamu ingin mati?"
Ia menjawab: "Aku tidak sanggup menanggung hidup."

b. Insinyur Pencetus

Insinyur pencetus adalah tokoh pendukung yang menjadi penanda awal masalah dalam cerita. Ia berani mengambil risiko karena mau menjadi orang pertama yang mencoba alat tersebut. Sikap ini menunjukkan rasa tanggung jawab sekaligus keberanian, tetapi juga kurangnya kewaspadaan terhadap akibatnya. Beberapa hari setelah mencoba alat itu, ia bunuh diri. Kematiannya membuat proyek berhenti dan menunjukkan bahwa alat tersebut berpengaruh besar pada penggunanya.

قد توقفت فجأة عن المضى فى هذا المشروع، ذلك أن المهندس الذى تولى تجربة أول جهاز تم صنعه لم يلبث أن انتحر بعد أيام (Al-Hakim,1953:101).

Proyek itu tiba-tiba berhenti, sebab insinyur yang bertugas mencoba alat pertama yang dibuat tidak lama kemudian bunuh diri beberapa hari setelahnya.

c. Direktur

Direktur digambarkan sebagai tokoh yang penuh rasa ingin tahu. Ia mencoba alat itu bukan karena tuntutan pekerjaan, melainkan karena penasaran. Sikap ini menunjukkan wataknya yang gegabah dan kurang memikirkan akibat. Sama seperti insinyur pencetus, ia akhirnya bunuh diri. Perannya memperkuat gambaran bahwa alat tersebut berbahaya bagi siapa pun yang mencobanya, dari kalangan teknisi sampai pimpinan.

وأراد أحد مديرى الشركة أن يجرب الجهاز مدفوعا بحب الاستطلاع، فلم يلبث هو الآخر أن انتحر بعد أسابيع (Al-Hakim,1953:101).

Salah seorang direktur perusahaan ingin mencoba alat itu karena didorong rasa ingin tahu, tetapi tidak lama kemudian ia pun bunuh diri setelah beberapa pekan.

d. Polisi atau tim investigasi

Polisi adalah tokoh pendukung yang berlawanan dengan insinyur. Ia digambarkan tenang, rasional, dan penuh pertimbangan, terlihat dari sikapnya yang menunduk dan berpikir sebelum menjawab. Gerakannya menggaruk kepala menunjukkan bahwa ia sulit memahami alasan sang insinyur. Ia menolak keputusasaan itu dan tetap memandang hidup secara wajar. Lewat tokoh ini, cerita menampilkan dua sudut pandang tentang hidup yang saling bertentangan.

فتأمل المحقق قوله مطرقا مفكرا. ثم قال له وهو يحك رأسه :

لا أستطيع أن أوافقك على هذا اليأس من الحياة (Al-Hakim,1953:103).

Tim investigasi merenungkan ucapannya sambil menunduk dan berpikir. Lalu ia berkata kepadanya sambil menggaruk kepala: "Aku tidak bisa menyetujui keputusasaanmu terhadap hidup ini."

3. Latar

Latar adalah lingkup yang mengelilingi peristiwa dalam sebuah cerita, yakni dunia tempat kejadian-kejadian itu berlangsung. Latar bisa berupa tempat, waktu, atau suasana yang menyertainya (Stanton, 2007). Menurut wujudnya, latar terbagi menjadi tiga jenis. Yang pertama adalah latar tempat, yaitu lokasi geografis terjadinya peristiwa dalam cerita, misalnya sebuah kota, ruangan, atau bangunan tertentu. Latar waktu, yang berkaitan dengan kapan atau periode waktu terjadinya peristiwa, baik berupa waktu spesifik seperti hari dan tanggal, maupun periode yang lebih luas seperti era atau

zaman tertentu. Dan latar suasana, yang berkaitan dengan tone atau atmosfer emosional yang menyertai jalannya peristiwa dalam cerita, baik itu suasana mencekam, tegang, kelam, maupun penuh harapan.

a. Latar Tempat

1. Perusahaan Amerika

Perusahaan Amerika adalah latar tempat yang menunjukkan asal dan pusat penyebaran alat dalam cerita. Perusahaan ini bukan penemu alat tersebut, tetapi pihak yang membeli haknya, memproduksinya, dan menyebarkannya ke masyarakat luas. Latar ini menggambarkan dunia industri dan bisnis modern yang mengejar keuntungan. Di tempat inilah alat pertama kali diuji, dan dari sini pula korban pertama berjatuhan. Karena itu, perusahaan menjadi tempat lahirnya masalah dalam cerita.

حقيقة الأمر أن الشركة الأمريكية التى اشترت حقوق هذا الاختراع وتكفلت بصنعه وتعميمه

.(Al-Hakim,1953:101)

Sebenarnya, perusahaan Amerika-lah yang membeli hak atas penemuan ini dan menjamin pembuatan serta penyebarannya.

2. Ruang Investigasi

Ruang investigasi adalah tempat insinyur diperiksa setelah gagal bunuh diri. Teks tidak menyebut ruangan ini secara langsung, tetapi keberadaannya terlihat dari kata (المحققين) dan adegan tanya jawab. Di tempat ini juga terjadi pertemuan dua sudut pandang yang berlawanan, yaitu insinyur yang putus asa dan penyidik yang rasional.

إلى أن كان يوم أسعف الناس مهندسا حاول الانتحار . وأنقذوه هو وسره من الموت، ودفعوا به إلى المحققين، فسأله (Al-Hakim,1953:101).

Sampai suatu hari orang-orang menolong seorang insinyur yang mencoba bunuh diri. Mereka menyelamatkannya beserta rahasianya dari kematian, lalu membawanya kepada para tim investigasi, dan mereka pun bertanya kepadanya.

b. Latar Waktu

1. Masa Kini Narator

Latar waktu ini adalah masa kini dari sudut pandang narator, yaitu zaman modern yang dipenuhi kemajuan sains dan teknologi. Narator menyebut pemecahan atom sebagai tanda bahwa manusia sudah terbiasa dengan penemuan-penemuan besar. Latar ini dipakai untuk menyiapkan pembaca agar menerima penemuan yang aneh dalam cerita sebagai hal yang masuk akal. Selain itu, ada nada peringatan di dalamnya, bahwa kemajuan ilmu bisa membawa kehancuran.

اختراع عجيب، ليس بأعجب المخترعات. فما من شيء اليوم يثير دهشتنا أو يصدم خيالنا بعد أن عشنا العصر الذى نرى فيه ذرة لاتري تتحطم فتخرج منها قوة تحطم مدينة عظيمة

(Al-Hakim,1953:100)

Sebuah penemuan yang aneh, tetapi bukan yang paling aneh di antara semua penemuan. Sebab hari ini tidak ada lagi yang membuat kita heran atau mengguncang imajinasi kita, setelah kita hidup di zaman ketika atom yang tak terlihat dipecah dan darinya keluar kekuatan yang menghancurkan sebuah kota besar.

2. *Pada Suatu Hari*

Kata "suatu hari" (يوم) menunjukkan latar waktu yang tidak spesifik, tanpa tanggal, bulan, atau tahun. Waktu ini menjadi titik balik cerita, karena di hari itulah percobaan bunuh diri insinyur terjadi dan rahasia alat mulai terungkap. Penggunaan waktu yang umum membuat peristiwa terasa bisa terjadi kapan saja, sekaligus memusatkan perhatian pembaca pada kejadiannya, bukan pada waktunya.

الى ان كان يوم اسعف الناس مهندسا حاول الانتحار.. وانقذوه هو وسره من الموت، ودفعوا به الى المحققين فاسالوه : (Al-Hakim,1953:101).

Sampai suatu hari orang-orang menolong seorang insinyur yang mencoba bunuh diri. Mereka menyelamatkannya beserta rahasianya dari kematian, lalu membawanya kepada para penyidik, dan para penyidik bertanya kepadanya:

c. Latar Suasana

1. *Mencekam*

karena rangkaian bunuh diri terjadi berturut-turut di perusahaan itu tanpa sebab yang jelas, membuat pembaca merasakan ketegangan dan misteri yang terus meningkat.

توالت سلسلة الانتحارات في ذلك المصنع بين العمال والمهندسين والخبراء والمديرين

(Al-Hakim,1953:101).

Rangkaian bunuh diri terus terjadi di pabrik itu di kalangan para pekerja, insinyur, ahli, dan direktur

2. *Hampa dan pesimis*

Ketika insinyur menggambarkan masa depannya sendiri yang ia lihat lewat alat itu. Hidup yang tidak istimewa, penuh kebosanan, dan kehilangan makna untuk dinantikan.

يا لها من حياة مملة! أنا أسير إلى هذا الغد السخيف (Al-Hakim,1953:102).

Betapa membosankannya hidup itu! Aku melangkah menuju hari esok yang konyol ini!

3. *Reflektif dan filosofis*

Saat dialog investigasi berubah arah, dari interogasi menjadi perenungan tentang makna penantian dan kejutan dalam hidup, lewat analogi menonton film dari bagian akhirnya.

ألم يسبق لك أن ذهبت إلى السينما فشاهدت رواية من آخرها بعد أن فاتك الشطر الأول

(Al-Hakim,1953:103)

Bukankah engkau pernah pergi ke bioskop lalu menyaksikan sebuah film dari bagian akhirnya, setelah engkau melewatkan bagian awalnya?

KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa fakta cerita dalam cerpen *Al-Ikhtira' al-'Ajib* karya Taufiq al-Hakim, yakni alur, tokoh, dan latar, memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Alurnya dibangun lewat rangkaian kematian misterius yang bermula dari sebuah alat penampak masa depan, hingga akhirnya terungkap lewat pengakuan seorang insinyur yang hampir bunuh diri karena sudah mengetahui bagaimana hidupnya kelak akan berakhir. Tokoh sang insinyur tampil sebagai sosok yang justru berpikir tenang dan runtut dalam menjelaskan keputusannya. Sementara tim investigasi berperan sebagai representasi akal sehat yang pada akhirnya ikut memahami sudut pandangnya. Latar cerita yang berpindah dari suasana mencekam menuju suasana reflektif turut memperkuat pergeseran fokus cerita, dari sekadar misteri kematian menjadi perenungan tentang makna hidup itu sendiri.

Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa teori strukturalisme Robert Stanton masih relevan untuk membedah karya sastra Arab modern, termasuk cerita yang secara struktur tergolong sederhana. Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bagaimana sebuah cerita dengan alur linear dan tokoh yang tidak banyak tetap mampu menyampaikan gagasan filosofis yang cukup dalam, yaitu bahaya ketika manusia mengetahui masa depannya secara pasti, karena hal itu justru menghilangkan rasa penasaran yang selama ini menjadi alasan untuk terus menjalani hidup.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terhadap karya-karya Taufiq al-Hakim yang sebelumnya belum banyak menyentuh cerpen ini, sekaligus menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik mendalami sastra Arab modern. Di samping itu, penelitian ini membuka peluang bagi kajian-kajian berikutnya yang bisa membahas cerpen *Al-Ikhtira' al-'Ajib* dari sudut pandang lain, misalnya dari segi tema, gaya bahasa, atau pendekatan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Fadli (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Al-Hakim, T. [1953]. أرني الله. Kairo: Maktabah Misr.

Pasaribu, C., & Firmansyah, D. (2023). "Representasi Psikologi Perempuan Akibat Budaya Patriarki dalam Cerpen 'Perempuan Itu Pernah Cantik' Karya Mashdar Zaidal". NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 4(4), 1043–1049.

Saragih et al. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. Asas Jurnal Sastra. https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274

Ramadhani, M. F. (2021). Analisis Struktural dalam Cerpen Al-Habib Al-Majhul Karya Taufiq Al-Hakim (Kajian Struktural Robert Stanton). Skripsi (Diploma thesis), Universitas Negeri Malang.

Nurgiyantoro, B. (2022). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.

Brata (2021). Analisis Dan Perancangan Sistem. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi. https://doi.org/10.33197/jabe.vol7.iss1.2021.629

Marasabessy et al. (2022). Analisis Struktural Dalam Novel Interlude Karya Windry Ramadhina Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Alegori Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. https://doi.org/10.30998/.v2i01.6604

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 974–980.

Syahrizal & Jailani (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49

Haifa et al. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. Dinamika Pembelajaran. https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-4). Alfabeta.

Stanton, R. (2007). *Teori fiksi Robert Stanton* (Sugihastuti & R. A. Al Irsyad, Penerjemah). Pustaka Pelajar.

Mubarok, A. S. (2023). Pemberontakan ruh dalam cerpen Al-Dunya Al-Riwayah (Dunia panggung sandiwara) karya Taufiq El-Hakim. *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya, 1*(01), 24–37.

Khasanah, M. (2022). Unsur intrinsik cerita pendek "Ana Al-Maut" karya Taufiq El-Hakim. *Jurnal Multidisiplin Madani, 2*(3), 1397–1414.

Muhsin, M., Marwati, M., Saleh, M., Nuur, K. N., & Nuqta, H. K. (2025). Narasi kematian dalam cerpen "Ana Al-Maut" karya Taufik Al-Hakim: Analisis semiotika naratif Roland Barthes. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, 6*(1), 111–122.

Musthopa, A. (2021). *Nilai-nilai sufistik dalam antologi cerpen Arinillah karya Taufik Al Hakim* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].

Mu'minah, A. A. (2024). *Al-kalam al-khabari wal-insya'i fi al-qishshah al-qashirah "Dawlah al-'Ashafir" li Taufiq Al-Hakim (Dirasah tahliliyah balaghiyah)* [Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung].

Samosir et al. (2025). Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi "Hidup Tetap Berjalan Dan Kita Telah Lupa Alasannya" Karya Ibe S. Palogai. Jurnal Basataka (Jbt). https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1051

Nabiil (2024). Kegagalan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Cerpen Tuan Yang Paling Mulia Karya Ramayda Akmal. Basindo : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya. https://doi.org/10.17977/um007v8i12024p157-168